

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran yang optimal agar tercapainya suatu kompetensi dalam pendidikan (Sanjaya et al., 2019). berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa: “Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam mengembangkan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar”.

Pendidikan di sekolah diharapkan dapat memberikan perubahan pada diri siswa, upaya perubahah bisa pengalaman, keterampilan maupun interaksi dengan lingkungan sekitar. Tepatnya pasal 7 ayat 2 RUU Sisdiknas versi Agustus 2022, kini wajib belajar menjadi 13 tahun. Kewajib belajar ini sendiri terbagi dalam tingkat pendidikan yakni pendidikan dasar selama 10 tahun dan pendidikan menengah 3 tahun. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu, di mana setiap warga negara berhak untuk mendapatkan akses pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia. Kini wajib belajar menjadi 13 tahun mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA/SMk (Alex., 2022).

Pendidikan di Sekolah Dasar merujuk pada tahap awal dalam sistem Pendidikan yang bertujuan untuk memberikan dasar - dasar keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai kepada siswa (Taufiq 2014). Selama menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar, siswa belajar keterampilan awal yang membentuk dasar dalam pembelajaran di Tingkat Pendidikan. Pendidikan dasar dibekali kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat (Ali et al., 2019). Pendidikan SD di Indonesia pada kelas II memiliki 5 pokok muatan pembelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka. Muatan pembelajarannya yakni, Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Matematika Pendidikan Jasmani dan Kesehatan pelajaran yang terakhir yaitu Bahasa Indonesia (Permendikbudristek, 2024).

Pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan membaca sangatlah berkaitan erat khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Pentingnya memiliki keterampilan membaca mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu, Dasar Keterampilan Berbahasa seperti membaca, merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mendasar. Kemampuan ini menjadi fondasi untuk keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara dan menulis, tahap membaca permulaan yaitu kelas rendah I, II, dan III pada siswa berada ditahap membaca permulaan. Pembelajaran di tahap ini sangat penting untuk mengembangkan keterampilan membaca yang lancar dan memahami teks menurut Somadaya dalam (Juwita, 2017).

Keterampilan membaca pada tingkat Sekolah Dasar sangat penting dan harus dimiliki karena merupakan dasar untuk keberhasilan akademik dan perkembangan kognitif siswa. Kemampuan membaca yang baik dapat memahami materi di pelajaran, mengembangkan kotakasa dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa dan mempermudah pemahaman saat guru menjelaskan materi di ruangan kelas (Frans et al, 2023). Memiliki keterampilan membaca di Sekolah Dasar berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih tinggi dan pengembangan bersosialisasinya yang lebih baik karena buku adalah jendela bagi siswa untuk memahami dunia luar pengalaman sendiri menurut *Snow eat al* (Wiguna et al, 2020). Keberhasilan siswa dalam melaksanakan proses pemahaman materi pembelajaran di Sekolah Dasar harus memiliki keterampilan membaca siswa pada jenjang permulaan, dilakukan di kelas rendah yang dapat bertujuan agar siswa mampu memahami huruf, kata dan kalimat yang sederhana dengan tepat saat membaca (Ningsih et al, 2021).

Tetapi dalam kenyataannya kemampuan literasi pada siswa dalam membaca masih tergolong rendah. Menurut Mendikbudristek (2023) mengatakan bahwa PISA 2022, di Indonesia menempati peringkat ke 69 dari 81 negara dalam literasi membaca, mengalami kenaikan 5 posisi dibandingkan PISA 2018. Meskipun peringkat meningkat, skor literasi membaca di Indonesia turun menjadi 359, lebih rendah dari rata-rata global. Upaya terhadap keterampilan membaca pada siswa khususnya Sekolah Dasar bukanlah hal yang mudah, banyak proses yang harus dilakukan siswa mulai dari membaca permulaan hingga membaca untuk memahami isi bacaan. Dalam menjalankan proses untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan terkadang terdapat permasalahan yang dapat menghambat

tercapainya tujuan. Begitupun dengan membaca, tingkat keterampilan setiap siswa berbeda, mulai dari latar belakang keluarganya, peran orang tua, serta lingkungan sekitar (OECD Publishing, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas II di SD Gugus I Kecamatan Busungbiu pada hari Senin, 9 September 2024. Hasil belajar siswa dikatakan masih rendah, dibuktikan dengan banyaknya siswa belum mampu melampaui kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan sekolah khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada saat Penilaian Ujian Akhir Semester Tahun ajaran 2024/2025. Hasil belajar digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai materi yang telah disampaikan. Siswa seringkali tidak teliti dalam mengerjakan soal, sehingga hasil belajar yang didapat belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Data PTS siswa kelas II SD Gugus 1 Kecamatan Busungbiu Tahun Ajaran 2024/2025, terdapat total 88 siswa yang terlibat dalam evaluasi ini. Hasil dari PTS ini menunjukkan bahwa hanya 39 siswa atau 44,3% dari keseluruhan siswa yang dinyatakan tuntas dalam mencapai standar yang ditentukan. Sementara itu, 49 siswa atau 55,7% mengalami ketuntasan yang belum memadai. Angka ini mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, dan menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mampu memahami materi secara optimal disebabkan oleh kurangnya siswa terhadap keterampilan membaca seperti, siswa sering kesulitan dalam mengenali huruf dan kata, siswa kurang dalam memahami teks dalam membaca dan kecepatan membaca siswa jauh lebih lambat dibandingkan siswa lainnya. Siswa dalam proses pembelajaran masih berpusat pada

guru serta kurangnya siswa dalam interaksi menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi semua pihak terkait, terutama para guru dan pengelola sekolah, untuk melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam proses belajar.

Upaya yang dapat dilakukan terhadap keterampilan membaca siswa dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang menarik, berpusat pada siswa, membagikan materi pembelajaran menjadi bagian - bagian kecil agar siswa lebih memahami materi. Penggunaan model pembelajaran dan berbantuan media pembelajaran menambahkan semangat siswa saat proses pembelajaran agar siswa lebih mudah menyerap dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Salah satu upaya yang dapat digunakan dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* berbantuan media *Reading Board* terhadap keterampilan membaca pada siswa SD kelas II.

Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* merupakan sistem pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berkerja sama dalam tugas yang berstruktur dan sulit dipecahkan (Juniardi et al., 2023). Pada model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* , terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok yang dibentuk secara heterogen, dengan kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami materi tertentu dan menyelesaikan tugas - tugas yang berhubungan dengan materinya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Kelompok ahli merupakan

gabungan dari beberapa ahli yang berasal dari kelompok asal. Kunci keberhasilan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* adalah saling ketergantungan, yaitu setiap siswa bergantung kepada anggota kelompoknya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan (Ainun et al., 2018). Model *Kooperatif Tipe Jigsaw* merupakan strategi yang efektif terhadap keterampilan membaca siswa. Memiliki membagi tugas dan mempromosikan kolaborasi, siswa tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting (Razali et al., 2014).

Penjelasan di atas dapat menunjukkan bahwa pengimplementasian model *Kooperatif Tipe Jigsaw* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menggabungkan model *Kooperatif Tipe Jigsaw* dengan media *Reading Board* juga menjadi strategi efektif terhadap keterampilan membaca siswa, terutama di tingkat dasar. Media *Reading Board* memberikan elemen visual yang menarik, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menganalisis teks bacaan. Melalui kolaborasi yang terjadi dalam kelompok, siswa dapat berbagi pemahaman dan mendiskusikan ide-ide, sehingga memperkuat pemahaman siswa terhadap bacaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan model *Kooperatif Tipe Jigsaw* berbantuan media *Reading Board* diduga memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca. Oleh karena itu, untuk membuktikan dugaan tersebut, perlu dilakukan suatu penelitian berjudul “Pengaruh Model *Kooperatif Tipe Jigsaw* Berbantuan Media *Reading Board* Terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas II.”

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap siswa SD kelas II dan berbantuan media *Reading Board* dalam penerapan model *Kooperatif Tipe Jigsaw*, yang diharapkan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif melalui kolaborasi antar siswa. Penggunaan media *Reading Board* dapat meningkatkan daya tarik siswa dalam materi pembelajaran, memfasilitasi pemahaman konsep secara visual, dan mendukung interaksi yang mendorong diskusi serta berbagi pengetahuan. Siswa tidak hanya dapat menikmati proses belajar, tetapi juga mengalami perkembangan sosial dan emosional khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan didapatkan indentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran sering menggunakan model konvensional, sehingga belum diketahui pengaruh model *Kooperatif Tipe Jigsaw* terhadap keterampilan membaca pada di kelas II SD.
2. Masih rendahnya penggunaan media *Reading Board* di kelas II SD.
3. Keterampilan membaca siswa kelas II SD masih tergolong rendah. Banyak siswa yang belum mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh, terutama dalam hal menemukan gagasan utama dan menyimpulkan isi teks.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, didapatkan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas II SD.
2. Fokus keterampilan membaca meliputi kemampuan memahami isi teks bacaan sederhana.
3. Model pembelajaran yang dibandingkan adalah model *Kooperatif Tipe Jigsaw* berbantuan media Reading Board dan model pembelajaran konvensional.
4. Penelitian dilakukan pada satu sekolah dasar dalam kurun waktu tertentu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: apakah terdapat pengaruh yang signifikan model *Kooperatif Tipe Jigsaw* Berbantuan Media *Reading Board* terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas II SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: untuk mengetahui pengaruh model *Kooperatif Tipe Jigsaw* Berbantuan Media *Reading Board* terhadap keterampilan membaca pada siswa kelas II SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menambah wawasan maupun teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan Model Pembelajaran model *Kooperatif Tipe Jigsaw* berbantuan media *Reading Board* terhadap keterampilan membaca di Sekolah Dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana penerapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* berbantuan media *Reading Board* terhadap keterampilan membaca siswa. Dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, melalui penggunaan media *Reading Board*, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dampak positif terhadap minat baca siswa. Keterampilan sosial juga diharapkan akan berkembang, karena siswa belajar untuk bekerja sama dan menghargai pendapat satu sama lain dalam kegiatan pembelajaran.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan guru wawasan tentang bagaimana model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* dapat meningkatkan efektivitas pengajaran kepada siswa. Memanfaatkan media *Reading Board*, diharapkan guru dapat merancang kegiatan yang lebih

interaktif. Hasil penelitian ini juga diharapkan mempermudah guru dalam memantau perkembangan siswa, Dikarenakan interaksi dalam kelompok memberikan umpan balik yang langsung dan berharga. Selain itu, diharapkan suasana belajar yang positif dapat tercipta, sehingga guru berfungsi sebagai fasilitator yang lebih efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan atau mengadaptasi model pembelajaran yang berbeda, baik untuk tingkat pendidikan dasar maupun tingkat yang lebih tinggi. Dengan berbagi hasil penelitian dan praktik baik, diharapkan komunitas pendidikan dapat terus belajar dan berkembang, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

